

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Manajemen

Secara bahasa manajemen bersal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan), ketika kata-kata ini di gabungkan akan menjadi *managere* yang artinya menangani, managere diterjemahkan ke bahasa inggris to *manage* (sebagai kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya, sehingga *management* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pngelolaan)<sup>1</sup> Sedangkan menurut Stoner dan Freeman manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>2</sup> Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain ataupun melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>3</sup> dalam pengertian tersebut secara tidak langsung manajemen adalah sebuah proses yang dimana ada pengelolaan seluruh potensi sumber daya manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen adalah Ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila dibuat pembatasan definisi tentang manajemen, maka dapat dikemukakan sebagai “bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan

---

<sup>1</sup> Ace Suyadi Bahdul Hidayat dkk, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm 5-6

<sup>2</sup> S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pnendidikan Efektif*, (Yogyakarta: Berlian, 2013), Berlian, hlm 9

<sup>3</sup> Sudjana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Falah, 2010), hlm 47

pengawasan (*controlling*)<sup>4</sup>. Dalam ilmu manajemen terdapat beberapa teori yang mempunyai tujuan yang sama. Namun dalam hal ini kami mencoba mengambil teori yang sering digunakan dalam manajemen.

Sedangkan menurut Melayu S.P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Demi mencapai tujuan tersebut manajemen terdiri dari enam yaitu *men, money, methode, materials, munchines, and market*<sup>5</sup>. Dari berbagai unsur tersebut kemudian memunculkan fungsi dari manajemen yang dimana manajemen terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian. Tujuan dari fungsi tersebut tidak lain untuk mendapat stabilitas yang lebih besar dari prosentase tingkat bunga bank.<sup>6</sup> Secara garis besar, pengertian manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengelolaan, pembagiaian, kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang sama.

## 2. Tenaga Pendidik / Guru

Tenaga pendidik/guru dalam hal ini adalah orang yang mengajar. Dalam KBBI disebutkan Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar<sup>7</sup>. Secara gramitikal, guru adalah akronim dari *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh).

Guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan. Untuk melaksanakan tugasnya guru hendaknya mempunyai prinsip berjiwa Pancasila, berilmu pengetahuan serta terampil dalam menyampaikannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara diktis

---

<sup>4</sup> U. Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 1-2

<sup>5</sup> Nurfuad, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2012), hlm 1

<sup>6</sup> Nurfuad, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2012), hlm 10

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2011), hlm 393

dan metodis sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai<sup>8</sup>. Guru sebenarnya mempunyai tugas berat mendidik siswa agar menjadi orang yang berguna dimasa depan. Dengan tugas berat yang demban ternyata profesi guru tidak bisa menjamin kesejahteraan keluarganya. Akan tetapi, dengan keikhlasan yang diberikan akan menjadikan guru sebagai pahlawan tanda jasa.

Guru merupakan profesi yang didasari dengan keilmuan sesuai dengan bidangnya, dan guru tidak hanya sebatas mengajar namun guru juga sebagai pembimbing psikologis siswa, sehingga guru bisa mengubah prilaku siswa.<sup>9</sup> guru juga sebagai pendidik, karena guru mempunyai beban dalam membentuk karakter manusia. inilah tugas guru yang sangat berat.

Guru profesional adalah guru yang dapat mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.<sup>10</sup> Sehingga tugas guru sangat besar karena dia harus mengatur waktu dengan keluarga, disamping itu juga mengatur dengan masyarakat dan siswa. hal ini sangat sulit untuk dikombinasikan sehari-hari

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional, mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 42 ayat (1) bahwa “pendidikan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jamani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tentang pendidikan nasional.<sup>11</sup>

### 3. Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competence* menurut Hall dan Jones diartikan sebagai statemen yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialektika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan yang dapat diamati

---

<sup>8</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 91

<sup>9</sup> Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 289

<sup>10</sup> Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 3

<sup>11</sup> Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm 2

dan juga diukur<sup>12</sup>. Kompetensi sering disebut kemampuan, kekuatan, kesangupan, atau tanggung jawab, jika kompetensi dikaitkan dengan aktivitas guru, kompetensi dimaksud adalah kemampuan esensial yang mutlak dimiliki guru sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar, dan merupakan jati diri keprofesionalannya dalam mengelola kegiatan belajar hingga bernilai efektif dan efisien.<sup>13</sup> Secara tidak langsung kompetensi merupakan sebuah kecapakan yang dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas dan fungsinya.

Sedangkan secara istilah, kompetensi menurut Gorky Sembiring adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>14</sup> Pengertian ini mempunyai arti perangkat yang mencakup dalam kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Ketika perangkat ini akan menghasilkan kompetensi guru jika dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>15</sup> Kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan bersatu untuk membentuk perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran pendidikan, tata rancang pembelajaran menuju pencapaian kompetensi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm 57

<sup>13</sup> Tedi Priatna, *Etika pendidikan, panduan bagi guru Profesional*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 185

<sup>14</sup> Gorky Sembirin, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Galang Press, 2008), hlm 39

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan implementasi*, (Bandung: Rhineka Cipta, 2002), hlm 37-38

Mulyasa mengutip beberapa pengertian mengenai kompetensi sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. *Broke and Stone* mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
- b. *Charles* mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- c. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 no 10* tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara totalitas membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>17</sup> Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

Jenis-jenis kompetensi guru dapat disimpulkan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3 yang menerangkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik,

---

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013), hlm 25

<sup>17</sup>Danim S, *Kinerja Staff dan Organisasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008) hlm 171-172

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>18</sup> Dalam peraturan tersebut dijelaskan terdapat 4 (empat) ranah yang meliputi kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Berikut kami uraikan keempat kompetensi tersebut:

#### a. Kompetensi Pedagogik

Secara leksikal, sesungguhnya “kompetensi pedagogik” itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: kompetensi dan pedagogik. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini. Pertama, pengertian kompetensi. Menurut kamus bahasa Indonesia kompetensi adalah “kewenangan untuk memutuskan atau bertindak”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Ramayulis, “Kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu”.<sup>20</sup> Jamil suprihatiningrum menyatakan, bahwa menurut asal katanya, competency berarti kemampuan atau kecakapan.<sup>21</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum pasal 1 poin 10, dinyatakan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>22</sup> E Mulyasa juga menyatakan Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara

---

<sup>18</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3 32 hal sebagai berikut:20

<sup>19</sup>EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 479

<sup>20</sup>Ramayulis, *Profesi dan Eetika Guru*, (Bandung: Kalam Mulia, 2013), hlm 54

<sup>21</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013) hlm 97

<sup>22</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Sudirman, istilah kompetensi digunakan dalam dua konteks yaitu: “sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahapan pelaksanaannya.”<sup>24</sup>

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.<sup>25</sup> Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>22</sup>

---

<sup>23</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008, hlm 26

<sup>24</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm 174

<sup>25</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), hlm 113

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

a) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 75

antara 50- 70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.<sup>27</sup>

b) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.<sup>28</sup>

c) Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi da Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 81

<sup>28</sup> E. Mulyasa, , *Standar Kompetensi da Sertifikasi Guru*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 85

digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

d) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.<sup>30</sup>

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>31</sup> Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.<sup>32</sup> Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 94

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 95

<sup>31</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Kemenag, 2005), hlm 4

<sup>32</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Kemenag, 2005), hlm 29

d. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:<sup>33</sup>

i. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- c) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

ii. Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 1

pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.<sup>34</sup>

iii. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

---

<sup>34</sup>Syaiful Sagala, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm 23

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.<sup>35</sup> Secara umum, pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- i. Pre tes (tes awal)
- ii. Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%).<sup>36</sup> Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan.

- iii. Post test

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 103

<sup>36</sup> Didik Setiadi, diunduh pada tanggal 20 April 2019 *setiadi.com*

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.<sup>37</sup>

g. Evaluasi hasil belajar  
(EHB) i. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentuka kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 107

<sup>38</sup> Edi Suardi, 1979, *Pedagogik*, Angkasa OFFSET: Bandung, hlm 34

ii. Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

iii. Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

iv. *Benchmarking*

*Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

v. Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai

fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.<sup>39</sup>

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi pedagogik pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan perancangan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan evaluasi hasil belajar karena secara operasional ketiga kemampuan tersebut merupakan komponen dalam pengelolaan pembelajaran.

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting mengingat pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kurang dalam aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga siswa cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.<sup>40</sup>

## **b. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi guru menurut UUD RI No 14 2005 tentang kompetensi bagi Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas.

---

<sup>39</sup>Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 16-17

<sup>40</sup>Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 76 33

Dalam Standar Nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>41</sup>

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi guru atau pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>42</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana guru memiliki kompetensi Personal-Religius dan kompetensi Profesional-Religius.<sup>43</sup> Kompetensi personal-religius adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang berlandaskan kepada sikap keagamaan.

Sedangkan profesional religius merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang spiritual dan dapat memberikan kemaslahatan kepada umat Islam. Oleh sebab itu ke dua kompetensi tersebut merupakan dua hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini penting, karena guru merupakan pusat keteladanan bagi peserta didik sehingga keberadaan guru benar-benar dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian

---

<sup>41</sup> Ahmad Sudrajat, kompetensi Kepribadian, <http://www.kompetensi.kepribadian.com>, tanggal 20 April 2019

<sup>42</sup> Moch uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), Bandung, hlm 79

<sup>43</sup> Muhaimin, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm 97

menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.<sup>44</sup>

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>45</sup> Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

Sekolah/madrasah merupakan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

---

<sup>44</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books (ihdina) , 2009), hlm 103-104

<sup>45</sup> Asronun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2006), hlm 199

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 117

pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan agama islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat kelak.<sup>48</sup>

### c. Kompetensi Profesional

Menurut Adlan kata "profesional" erat kaitannya dengan kata "profesi". Profesi adalah pekerjaan yang pelaksanaannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang - orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat.<sup>49</sup>

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesinya seperti pencaharian. Salah satu contoh profesi adalah guru.

Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standart profesi. Standart profesi adalah prosedur dan norma-norma serta prinsip-prinsip yang

---

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 135

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), hlm 29

<sup>49</sup> Aidin Adlan, *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja*, (Jakarta : Matahari Vol.1, , 2000), hlm 5-6

dipergunakan sebagai pedoman agar output kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat dapat terpenuhi.

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>50</sup>

Mengacu pada uraian diatas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*) kepada anak didik. Tugas guru dilapangan berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki inovasi tinggi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 18.

<sup>51</sup>Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 35.

Adlan mengemukakan bahwa dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengalaman tentang belajar mengajar dan tingkah laku individu. (2) kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai.<sup>52</sup>

Sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa ada empat kompetensi guru sebagai berikut (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>53</sup>

Tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pribadi, profesional, sosial. Uraian dari ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut : (1) kompetensi pribadi seorang guru meliputi : memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan setia terhadap harkat dan martabat manusia, (2) kompetensi profesional meliputi : mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan filosofis maupun psikologis, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan

---

<sup>52</sup> Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 32

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm 17.

tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan alat dan fasilitas belajar, mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (3) kompetensi sosial guru meliputi : kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat , bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik, dan menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian diatas konsep kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dasar melaksanakan tugas guru yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan menilai proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaannya, kompetensi profesional dibagi menjadi tiga diantaranya:

a. Merencanakan program belajar mengajar

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Rencana pengajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan. Rencana pengajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm 18

<sup>55</sup> Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 61.

Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.

Program belajar mengajar yang dibuat oleh guru untuk disajikan kepada siswa pada proses belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran yaitu (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian diatas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup :

- i. Merumuskan tujuan

---

<sup>56</sup> Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 67

Menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.



ii. Melaksanakan proses belajar mengajar.

Melaksanakan proses belajar

mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan - tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya : prinsip - prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

b. Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program

---

<sup>57</sup> Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 4

atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.<sup>58</sup> Selanjutnya evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan guna mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu tingkat kompetensi profesional guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Sedangkan kompetensi Profesional menurut pasal 28 ayat 3 butir c adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Setidaknya

---

<sup>58</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm 48.

terdapat delapan ruang lingkup seorang guru memiliki kompetensi profesional sebagai berikut.<sup>59</sup>

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta

#### didik d. **Kompetensi Sosial**

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Manusia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Manusia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani manusia sesuai kebutuhannya masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm 135

<sup>60</sup>Hamzah B. uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 19

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1 menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik.<sup>61</sup> Guru tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang menransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam PBM, baik didalam maupun diluar kelas. Untuk menjalankan tugas-tugas itu secara efektif dan efisien, para guru harus memiliki kompetensi tertentu.

#### 1) **Makna Kompetensi Sosial**

Sebelum kita masuk lebih dalam lagi mengenai makna kompetensi sosial, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu makna kompetensi sosial dari segi susunan katanya. Kompetensi sosial tersusun dari dua kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja.

Adapun kata “sosial” berasal dari kata socio, yang artinya menjadikan teman. Secara terminologis, sosial dapat dimengerti sebagai

---

<sup>61</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 37-38

sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman. Kompetensi sosial dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>62</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dengan kata lain, dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran didalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar serta terjalinnya kontinuitas antara yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>63</sup>

## 2) Pentingnya Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain empat kompetensi yang lain yaitu kompetensi pedagogik,

---

<sup>62</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm 32

<sup>63</sup>A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 96

professional, kepribadian dan kepemimpinan. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.<sup>64</sup>

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.<sup>65</sup>

### 3) Indikator Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut

:<sup>66</sup>

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara

---

<sup>64</sup> A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 96

<sup>65</sup> A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 97

<sup>66</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), hlm 51

- efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya
  - c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Sedangkan menurut E. Mulyasa, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :<sup>67</sup>

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari butir-butir diatas adalah bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi Sosial menurut pasal 28 ayat 3 butir d adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk

---

<sup>67</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 173

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:<sup>68</sup>

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

#### 4. Ranah Kompetensi Guru

Gordon dalam Mulyasa merinci beberapa ranah yang ada dalam konsep kompetensi sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan yang dimaksud adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Contohnya adalah seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan agaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pemahaman (*understanding*)

Pemahaman tersebut diartikan sebagai kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Contohnya adalah seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Kemampuan (*skill*)

---

<sup>68</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm 140

<sup>69</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 38

*Skill* adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Contohnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (*value*)

Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).

e. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebaliknya.

f. Minat (*interest*)

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukansesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 14

## B. Penelitian Terdahulu

Manajemen tenaga pendidik bukanlah hal yang baru, karena setiap sekolah atau madrasah mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hal manajemen. Sudah banyak tentunya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tentang Manajemen Tenaga Pendidik. Namun tetaplah ada hal yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu, karena setiap hasil penelitian selalu memiliki sisi yang masih dapat dikaji atau dijadikan referensi oleh peneliti lain. Adapun penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini, antara lain:

Skripsi yang ditulis Ade Kurniasti yang berjudul “Implementasi Manajemen Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa implementasi manajemen guru, evaluasi, sertadampaknya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI.<sup>71</sup> Persamaan penelitian yang diangkat peneliti dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen guru. Namun dalam perbedaan penelitian ini yaitu pada segi kompetensi yang akan dibahas, karena skripsi akan membahas secara keseluruhan kompetensi guru.

Skripsi yang ditulis oleh Nazif Fahmi yang berjudul “Analisis Manajemen Perekrutan Guru di Madrasah Diniyah (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Mazro’atul Ulum Wates Undaan Kudus) Tahun 2014”, skripsi ini membahas mengenai perekrutan guru dan mempunyai kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis namun perbedaannya pada tempat yaitu lembaga pendidikan formal.

---

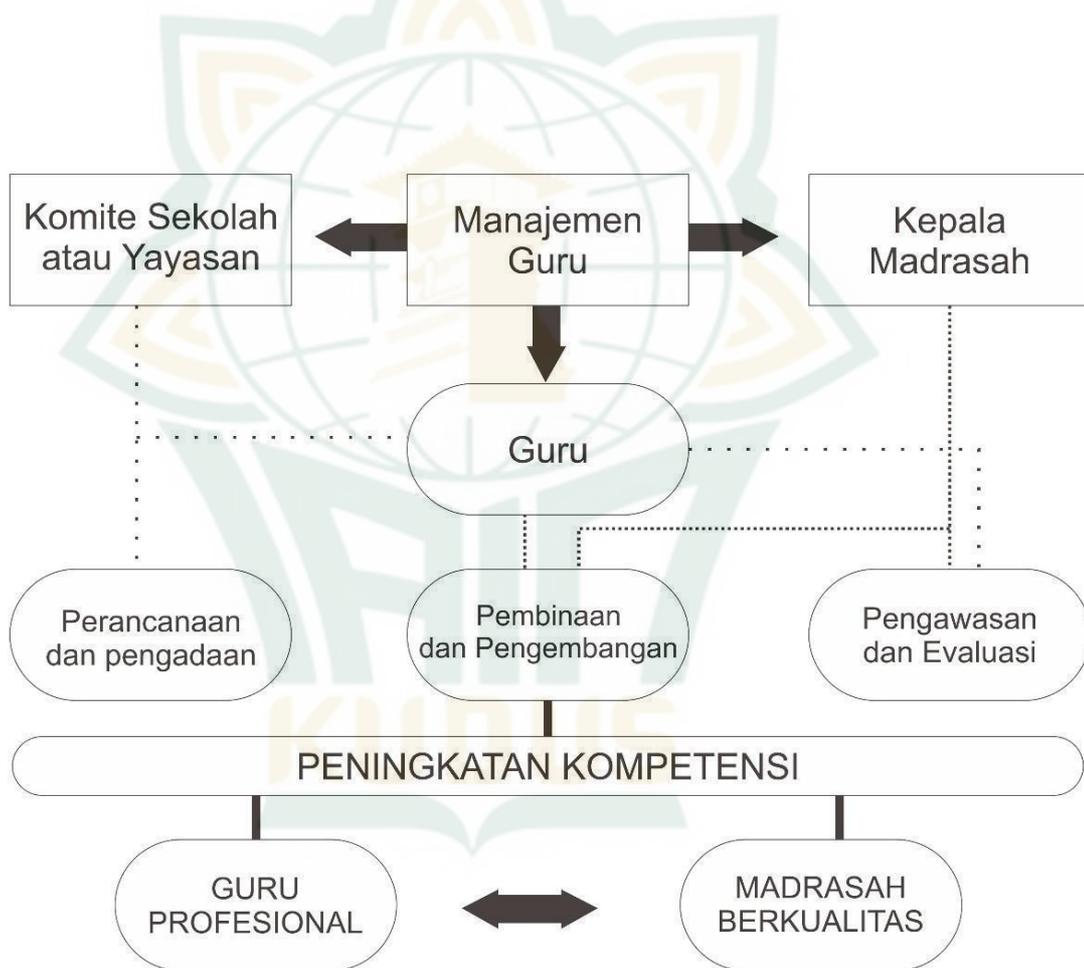
<sup>71</sup> Ade Kurniastuti, Skripsi Judul “Implementasi Manajemen Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus”, Jurusan Tarbiyah/PAI STAIN Kudus, 2016, hlm 63-64

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi suatu hal yang penting bagi suatu masalah

**Gambar 1.0**

**Bagan Kerangka Berfikir Penelitian**



**Menurut Peneliti**